

Misi dan Budaya: Membangun Jembatan antara Injil dan Tradisi Lokal

Putra Hendra Sitompul

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65, Km. 11,5 Simpang
Selayang Medan, Sumatera Utara.

Email: evpetrus7@gmail.com

Abstract

This article examines the relationship between Christian mission and local culture, focusing on efforts to bridge the Gospel and indigenous traditions both theologically and contextually. Through a study of Batak culture, the paper explores cultural elements that are redeemable as well as those that conflict with Gospel values. The analysis demonstrates that local traditions are not merely challenges but also opportunities to express the Christian faith contextually without compromising the truth of the Gospel. Contextualization strategies—such as the use of local languages, symbols, and rituals reinterpreted in a Christological framework—serve as effective means of communicating the Gospel in a relevant and transformative way. The article also highlights models of contextual mission such as incarnational mission, cultural dialogue, and holistic approaches as responses to the complexity of multicultural contexts. Finally, it presents practical implications and strategic recommendations for local churches and cross-cultural missionaries to carry out mission work that is relevant, wise, and transformative in pluralistic societies.

Keywords: *Christian mission, local culture, contextualization, Batak tradition, incarnational theology, multicultural, transformation.*

Abstrak

Artikel ini membahas keterkaitan antara misi Kristen dan budaya lokal, dengan fokus pada upaya menjembatani Injil dan tradisi setempat secara teologis dan kontekstual. Melalui kajian terhadap budaya Batak, tulisan ini mengeksplorasi unsur-unsur budaya yang dapat ditebus (*redeemable*) dan yang bertentangan dengan nilai Injil. Analisis menunjukkan bahwa tradisi lokal bukan semata tantangan, melainkan peluang untuk mengekspresikan iman Kristen secara kontekstual tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Strategi kontekstualisasi seperti penggunaan bahasa, simbol, dan ritus lokal yang dimaknai ulang secara Kristologis, menjadi sarana efektif dalam menyampaikan Injil secara relevan dan transformatif. Artikel ini juga mengangkat model-model misi kontekstual seperti misi inkarnasional, dialog budaya, dan pendekatan holistik sebagai respons atas kompleksitas budaya multikultural. Di bagian akhir, disampaikan implikasi praktis dan rekomendasi strategis bagi gereja lokal dan misionaris lintas budaya agar mampu menjalankan pelayanan misi yang relevan, bijaksana, dan berdampak transformatif dalam masyarakat yang majemuk.

Copyright :

Jurnal Teologi Pondok Daud © 2025 by STT Pelita
Kebenaran is licensed under CC BY 4.0

Kata Kunci: misi Kristen, budaya lokal, kontekstualisasi, tradisi Batak, teologi inkarnasional, multikultural, transformasi.

A. PENDAHULUAN

Misi Kristen secara historis selalu hadir dalam ruang-ruang kehidupan manusia yang dipenuhi keragaman budaya. Amanat Agung dalam Matius 28:19 tidak hanya bersifat global, tetapi juga mengandaikan perjumpaan dengan berbagai konteks budaya yang unik dan kompleks. Dalam setiap perjalanan penyebaran Injil, gereja dihadapkan pada tantangan untuk menerjemahkan pesan kekal dalam bahasa, simbol, dan kerangka berpikir masyarakat yang terbatas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, studi tentang relasi antara misi dan budaya menjadi sangat penting agar pelayanan tidak bersifat dominatif, melainkan transformasional dan kontekstual.

Perdebatan klasik dalam teologi misi berpusat pada pertanyaan: apakah Injil bersifat suprabudaya, transkultural, atau perlu dikontekstualisasikan secara lokal? Ketegangan antara kebenaran yang universal dan ekspresi iman yang partikular menuntut pendekatan teologis yang hati-hati. Injil tidak boleh dikaburkan oleh relativisme budaya, tetapi juga tidak dapat disampaikan secara efektif jika dilepaskan dari konteks budaya penerima. Di sinilah letak urgensi membangun jembatan antara Injil dan budaya lokal melalui pendekatan inkarnasional, hermeneutik kontekstual, serta penerimaan terhadap unsur budaya yang dapat ditebus.

Tradisi-tradisi lokal seperti yang terdapat dalam budaya Batak, misalnya, mengandung nilai-nilai luhur seperti solidaritas komunal, penghormatan terhadap orang tua, dan musyawarah, yang dapat menjadi wahana penjelasan nilai-nilai Injil. Namun, praktik-praktik tertentu yang bertentangan dengan etika Injil, seperti pemujaan leluhur atau praktik magis, perlu disaring melalui prinsip penebusan budaya. Konsep ini mengasumsikan bahwa Injil bukan hanya mengkritik budaya, tetapi juga menebus dan memperbaruinya, sebagaimana dilakukan oleh Rasul Paulus di Areopagus (Kis. 17), ketika ia mengutip puisi Yunani untuk menjelaskan kebenaran Allah yang esa.¹

Kontekstualisasi bukanlah kompromi terhadap Injil, melainkan upaya teologis untuk menjadikan kebenaran Injil dimengerti, diterima, dan dihidupi secara utuh dalam kebudayaan tertentu. Model-model kontekstualisasi seperti pendekatan translasi, antropologis, dialogis, dan model inkarnasional menawarkan strategi strategis bagi misi yang relevan dalam masyarakat multikultural. Peran bahasa, simbol, serta ritual yang direformasi secara teologis berfungsi sebagai alat komunikasi Injil yang mengakar dan menyentuh ranah terdalam eksistensi manusia.

¹ Yunus Van Hoten, "Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul" (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 113.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang budaya lokal, tulisan ini mengusulkan bahwa keberhasilan misi Kristen tidak terletak pada dominasi budaya penginjil, tetapi pada kemampuan gereja untuk menghidupi dan menyampaikan Injil secara relevan dan transformatif. Melalui pendekatan ini, gereja dapat menjalankan peran profetiknya di tengah masyarakat yang majemuk dan turut serta dalam karya Allah untuk memperdamaikan segala sesuatu kepada-Nya. Pendekatan semacam ini bukan hanya strategi missiologis, tetapi juga perwujudan iman yang menghormati martabat budaya dan memuliakan Kristus di setiap konteks.

B. TINJAUAN TEORI

1. Teologi Misi

Teologi misi merujuk pada refleksi teologis sistematis tentang panggilan Allah dalam mengutus Gereja untukewartakan keselamatan kepada segala bangsa. Secara mendasar, misi bukan sekadar respons gereja, melainkan cerminan inisiatif Allah—dimulai dari inkarnasi Kristus hingga pengutusan gereja melalui kuasa Roh Kudus. Tujuan akhir dari misi adalah pembentukan komunitas murid yang berakar dalam kehidupan Kristus dan berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan budaya.

Pengutusan dalam konteks Alkitab ditekankan melalui Amanat Agung (Matius 28:19–20), di mana Kristus memberikan perintah eksplisit kepada murid-murid-Nya untuk “pergi dan menjadikan semua bangsa murid”. Perintah ini meliputi dimensi pengajaran dan baptisan berdasarkan entitas Trinitas—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—menggambarkan kemungkinan ajaran Injil diterjemahkan dan dihayati dalam konteks budaya yang berbeda. Sebagaimana dikaji dalam studi hermeneutik terhadap Matius 28, Amanat Agung menegaskan tanggung jawab kontekstual dan keberlangsungan pewahyuan Ilahi untuk masa kini².

Demikian pula, Yohanes 20:21 menggarisbawahi aspek kontemplatif dan esensial dari misi, yaitu kesetaraan misi antara Kristus dan murid: “seperti Bapa telah mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Penekanan ini terasa lebih dalam dari sekadar tugas—ini adalah partisipasi dalam misi Trinitarian. Sentralitas inkarnasional, solidaritas, dan kehadiran Roh Kudus—yang menyertai misi—selalu tersirat dalam relasi pengutusan yang intim antara Kristus, Bapa, dan murid-murid-Nya.

Dari perspektif alkitabiah, pengutusan harus dipahami sebagai bagian integral dari narasi ilahi yang lebih luas: panggilan Abraham, pemberdayaan melalui Roh Kudus di Pentakosta, serta karya rekonsiliatif

² Predko Victoriia, “Psychology the Psychological Role of Ethnic Identity” 3, no. March (2020): 31–34, <https://doi.org/10.31435/rsglobal>.

Kristus. Karenanya, misi tidak pernah eksklusif bersifat posisional, tetapi selalu inklusif dan kosmopolit—membentang melampaui identitas etnik dan budaya. Hal ini terefleksi dalam pertumbuhan gereja mula-mula yang bersifat multikultural dan teologis visioner.

Dalam menghadapi dinamika budaya lokal, teologi misi menuntut pendekatan dialogis dan inkulturatif. Injil tidak boleh sekadar ditransplantasikan secara mekanis, melainkan harus berakar dan berbuah dalam tanah budaya lokal, sambil tetap memelihara integritas ajaran Kristus. Dengan demikian, pengutusan alkitabiah menjadi jembatan dinamis antara kebenaran universal melalui Firman Tuhan dan ekspresi iman yang hidup dalam setiap konteks budaya.

2. Konsep Budaya

Budaya dalam kajian antropologi didefinisikan sebagai sistem simbol, nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang berkembang dalam komunitas serta diwariskan lintas generasi. Para antropolog seperti Koentjaraningrat menegaskan bahwa budaya bukanlah entitas statis melainkan fenomena dinamis yang selalu berinteraksi dengan sejarah, lingkungan, dan identitas Masyarakat.³ Secara teologis, budaya dipandang sebagai kanvas di mana Firman Allah dapat diterima—sebuah medium yang memungkinkan Injil dihidupi dalam kerangka simbolik dan praksis lokal tanpa kehilangan substansi iman.

Tradisi lokal merupakan manifestasi budaya yang spesifik bagi komunitas tertentu, meliputi ritual, adat, seni, dan kebiasaan yang membentuk rasa identitas kolektif. Tradisi ini berfungsi sebagai pengikat sosial dan otentisitas lokal.⁴ Oleh karena itu, pendekatan teologi misi perlu memperhatikan relativisme budaya: menghormati tradisi sebagai ekspresi karya Allah dalam sejarah manusia, namun tetap menjalankan evaluasi kritis terhadap unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip injil. Evaluasi ini membuka ruang bagi inkulturasi yang tidak menghasilkan sinkretisme, tetapi integrasi iman yang hidup.

Dalam kehidupan komunitas lokal, budaya memainkan peran fundamental sebagai medium pemaknaan eksistensial dan struktur sosial. Budaya menyediakan sistem simbol dan ritual yang memfasilitasi kohesi sosial, identitas komunal, dan interpretasi atas pengalaman manusia sehari-hari. Melalui budaya, komunitas memahami realitas mereka serta menyampaikan nilai-nilai moral yang memandu kehidupan kolektif. Teologi yang kontekstual menempatkan budaya sebagai arena dialog spiritual: arena di mana Injil harus memurnikan tanpa menghancurkan,

³ Marde Christian Stenly Mawikere et al., “Budaya Dalam Multi Perspektif: Diskursus Dan Komponen-Komponennya,” *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2024): 10–24, <https://doi.org/10.70420/qhj82966>.

⁴ Wahyudi, *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial* (Malang: UMM Press, 2021).

serta meneguhkan kebenaran Firman dalam bahasa dan tradisi yang relevan.

Pendekatan teologis terhadap budaya lokal mencakup dua strategi utama: inkulturasi dan kritisisme. Inkulturasi menekankan pewarisan Injil dalam bentuk tradisi lokal—bahasa, musik, simbol—yang menghidupkan iman tanpa kompromi doktrinal. Pada saat yang sama, kritisisme teologis tetap diperlukan untuk menolak praktik tradisional yang mengandung ketidakadilan, penyembahan roh, atau diskriminasi. Dengan kedua pendekatan ini, tradisi lokal berfungsi sebagai jembatan antara iman universal dan ekspresi iman yang otentik dalam konteks budaya tertentu.

Interaksi antara budaya dan misi menuntut pengembangan teologi multikultural, yaitu teologi yang mampu berdialog dengan beragam identitas budaya sambil menjaga kesetiaan terhadap Firman Tuhan. Dalam konteks Indonesia maupun komunitas global, budaya tidak dilihat sekadar latar atau hambatan, tetapi sebagai subjek teologi yang memberikan kesempatan bagi Injil untuk menjelma secara kreatif dan relevan. Pendekatan ini memperkuat pemuridan lintas budaya dan memperluas konsep komunitas iman yang inklusif, adaptif, dan setia pada injil yang menyelamatkan.⁵

3. Inkulturasi

Inkulturasi, akulturasi, dan kontekstualisasi adalah tiga strategi berbeda dalam relasi antara Injil dan budaya. Akulturasi menunjukkan proses perpindahan dan penyerapan budaya asing oleh masyarakat lokal, yang sering bersifat unilateral. Sebaliknya, inkulturasi melibatkan dialog dua arah, dimana Injil menyatu dengan budaya lokal melalui proses integratif yang menghormati kedua belah pihak. Kontekstualisasi mencakup proses yang lebih luas, yakni menerjemahkan seluruh wacana keagamaan—teologi, liturgi, etika—ke dalam konteks sosial-budaya tertentu tanpa kehilangan inti iman.

Hubungan antara ketiga konsep tersebut bersifat hierarkis dan saling melengkapi. Akulturasi dapat terjadi sebagai awal inkulturasi, namun inkulturasi baru menghasilkan bentuk teologis yang otentik. Sementara itu, kontekstualisasi mencakup keseluruhan spektrum, dari adaptasi bentuk hingga transformasi makna di level teologis dan praktis. Kontekstualisasi mengarah pada pemahaman bahwa budaya bukan hanya latar, tetapi medium teologi hidup yang dinamis.

Dalam diskursus kontekstualisasi Injil terdapat beberapa model teologi kontekstual utama. Model translasi menekankan penerjemahan wacana Kristen ke dalam bahasa dan idiom budaya lokal tanpa merubah substansi fundamental. Model antropologis memberi penekanan pada dialog dengan

⁵ Hendra Aritonang, "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71–80, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.9>.

simbol dan struktur budaya, sehingga iman dipahami melalui kerangka referensi lokal. Model dialogis kemudian menciptakan pertukaran timbal balik yang lebih kritis, serta menghormati pengalaman lokal sebagai narasi iman yang valid dalam refleksi teologis.

Menurut analisis yang dilakukan dalam jurnal *Achievements and Hazards of Contextualization in Theology*, model translasi berada pada ujung "konservatif" dari spektrum teologi kontekstual: ia mempertahankan identitas Kristiani sambil membolehkan bentuk budaya berfungsi sebagai sarana komunikasi Injil.⁶ Model antropologis menempatkan budaya sebagai kompas refleksi iman, sedangkan model dialogis membuka ruang bagi dialog kritis yang memungkinkan pemurnian budaya dan transformasi teologis.

Kelebihan model translasi adalah relatif mudah diterapkan dalam penerjemahan Alkitab dan liturgi, namun ia rentan terhadap kekakuan bentuk dan kurang sensitif terhadap dimensi simbolik budaya. Model antropologis lebih autentik secara budaya, namun berpotensi menurunkan kekhasan teologis jika tidak seimbang. Model dialogis menawarkan keseimbangan: tetap setia pada Injil sekaligus membuka ruang evaluasi budaya melalui narasi iman dan praktek lokal.

Dalam praktek misi kontemporer, ketiga model ini sering dikombinasikan secara sinergis. Eksempel nyata terlihat pada produksi liturgi inkulturatif—misalnya penggunaan musik tradisional dalam ibadah—yang merupakan perpaduan antara model translasi (penerjemahan teks) dan model antropologis serta dialogis (pemahaman simbol budaya dan evaluasi bersama). Proses ini memastikan iman Kristiani hidup diiringi penghargaan terhadap makna budaya setempat.

Pemahaman mendalam mengenai perbedaan dan hubungan antara inkulturasi, akulturasi, dan kontekstualisasi sangat penting bagi strategi misi yang efektif. Model-model kontekstualisasi memberikan peta teologis untuk menerjemahkan Injil ke dalam tubuh budaya tanpa merusak inti doktrinal. Inkulturasi yang sehat muncul dari praktik kontekstual yang kritis dan dialogis, serta membentuk gereja yang pada saat yang sama universal dan lokal.

Dengan demikian, inkulturasi dan kontekstualisasi bukan semata strategi adaptasi, tetapi merupakan keharusan teologis. Model translasi, antropologis, dan dialogis memberi pijakan bagi praktik misi yang menghargai budaya serta menjaga kesetiaan teologi. Pendekatan ini membangun jembatan luhur antara Firman Tuhan dengan kehidupan budaya lokal, sekaligus memperkaya kedua belah pihak dalam pengalaman iman bersama.

⁶ Ovidiu Moldovan, "Achievements and Hazards of Contextualization in Theology : The Case of Christian Mission" 8, no. 1 (2024): 117–24, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11242792>.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif teologis, dirancang untuk mengeksplorasi makna mendalam dari teks Alkitab, tradisi budaya lokal, dan praktik misi melalui pendekatan reflektif. Penekanan diletakkan pada interpretasi kontekstual, bukan pengukuran kuantitatif, sehingga mampu menangkap elemen hermeneutik dan nilai-nilai spiritual dalam dinamika sosial-budaya. Desain kualitatif teologis memungkinkan pemahaman holistik terhadap fenomena iman yang terwujud dalam keberagaman budaya, sebagaimana ditunjukkan metodologi penelitian Alkitab yang mengintegrasikan konteks historis dan teologis dengan analisis kualitatif konten teks.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga lini utama: studi pustaka, analisis isi, dan observasi literatur budaya. Studi pustaka mencakup telaah karya teologis, antropologis, serta penelitian misi yang relevan. Analisis isi dilakukan terhadap teks Alkitab dan dokumen budaya—termasuk naskah adat, ritual, dan karya sastra lokal—untuk menelusuri pola simbolik dan naratif. Sedangkan observasi literatur budaya mencakup pengkajian studi etnografis, arsip budaya, dan laporan lapangan yang memberikan gambaran praktik budaya sebagai sumber makna bagi komunitas lokal.

Pendekatan analisis menggunakan hermeneutik-kontekstual, yang memadukan analisis teks secara ekspositori dengan interpretasi makna budaya dalam terang Firman. Proses ini meliputi gerakan hermeneutik antara bagian dan keseluruhan (*hermeneutic circle*), serta penafsiran simbol-simbol adat melalui perspektif teologis. Pendekatan serupa telah digunakan dalam penelitian kualitatif Alkitab, di mana analisis hermeneutik dikombinasikan dengan studi kontekstual untuk menggali struktur makna teks secara mendalam.⁷

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi tiga domain utama. Pertama, teks Alkitab—khususnya narasi dan ajaran yang berkaitan dengan misi dan budaya—yang diinterpretasikan melalui lensa kualitatif teologis. Kedua, tradisi budaya tertentu—meliputi ritual, mitos, bahasa, dan nilai-nilai simbolik—yang dipandang sebagai medium dialog antara iman dan konteks sosial. Ketiga, praktik misi aktual—melalui catatan lapangan atau studi kasus—sebagai implementasi teologis dari strategi pengutusan dalam konteks budaya lokal.

⁷ Mature Journal Iictsp, "TYPES OF BIBLICAL RESEARCH DESIGNS : A GUIDE TO BIBLICAL RESEARCH," no. October (2024), <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.27273720>.

Tahapan analisis data diinisiasi dengan transmisi dan coding teks: teks Alkitab dan dokumen budaya dipecah ke dalam kategori tematik berdasarkan resonansi teologis dan budaya. Selanjutnya dilakukan triangulasi, membandingkan hasil studi isi terhadap temuan observasi literatur budaya dan teks teologis. Validitas teologis dijaga melalui iterasi interpretatif antara data budaya dan doktrin Alkitab, dalam dialog kritis yang kontinu. Strategi ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya reflektif, tetapi juga akuntabel secara akademik dan teologis.

Analisis akhir menyajikan narasi tematis yang mengintegrasikan interpretasi teks, makna simbolik budaya, dan refleksi teologis. Hasil penyajian ini disusun sebagai model deskriptif-interpretatif yang menjelaskan dinamika inkulturasi misi dalam konteks budaya tertentu. Penyajian narasi tematis juga mempertimbangkan pluralitas makna dan suara lokal, sehingga tidak menimbulkan distorsi representasi budaya.

Akhirnya, metodologi ini diharapkan menghasilkan kontribusi teologis aplikatif: pengembangan model misi kontekstual yang memperhitungkan simbol budaya dan dinamika lokal. Model semacam ini dapat membantu para pelayan dan peneliti Gereja memahami dan memberlakukan strategi misi yang tidak hanya efisien tetapi juga menghormati dan menghidupi tradisi lokal sebagai medium pewahyuan ilahi.

D. PEMBAHASAN

1. Doa Injil dan Budaya: Ketegangan atau Kesatuan?

Pertanyaan mengenai apakah Injil bersifat suprabudaya (melampaui budaya) atau transkultural (melintasi dan merangkul berbagai budaya) merupakan masalah teologis penting. Injil tidak terikat pada satu budaya tertentu; Firman Tuhan memiliki dimensi suprabudaya yang mengatasi batas etnik dan sejarah. Namun secara praksis, pemberitaan Injil selalu terjadi dalam konteks budaya yang spesifik. Dalam tradisi misi, iman harus melintasi batas budaya tanpa kehilangan substansi dogmatisnya.⁸

Ketegangan sering muncul ketika budaya lokal mengandung praktik yang bertentangan dengan prinsip Injil. Namun, kesatuan menjadi mungkin ketika budaya dipahami sebagai medium pewahyuan—bukan sebagai hambatan mutlak. Dalam perspektif transkultural, Injil memiliki fleksibilitas untuk memasuki berbagai kultur tanpa melebur menjadi sinkretisme. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman bersifat universal namun selalu diwujudkan secara partikular dalam tradisi budaya.

⁸ Yesri Esau Talan; Made Nopen Supriadi, “Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural-Komunikasi Injil Di Suku Boti” (Yogyakarta: Andi, 2023), 2.

Salah satu ilustrasi historis yang paling kaya adalah interaksi Rasul Paulus dengan warga Athena di Areopagus (Kisah Para Rasul 17). Di kota yang sarat simbolisme filosofis dan berhala, Paulus memulai dengan mengakui religioitas penduduk (Kis 17:22–23), lalu menggunakan altar “Allah yang tidak dikenal” sebagai titik kontak untuk memperkenalkan Allah yang sejati – Sang Pencipta dan Hakim dunia (Kis 17:24–31). Metode ini menunjukkan bahwa Injil dapat menyambung dengan wacana lokal tanpa kompromi terhadap keunikan doktrin Kristus.

Dalam konteks tersebut, kata-kata Paulus menunjukkan pendekatan transkultural yang sensitif namun tegas: memanfaatkan elemen budaya setempat (misalnya kutipan penyair Yunani) untuk membangun jembatan komunikasi, kemudian menghadirkan pesan salib dan kebangkitan sebagai pusat pemberitaan. Injil bersifat suprabudaya dalam pesan keselamatan, namun penerapannya transkultural melalui dialog dengan konteks lokal.

Pendekatan ini menampilkan ketegangan dengan budaya lokal—tentang upaya membebaskan manusia dari konstruksi simbol non-ilahi—dan sekaligus menekankan kesatuan: Injil hadir untuk semua bangsa. Dengan menyampaikan pesan tentang Tuhan yang kreatif, pemberi hidup, dan Penentu batas-batas kehidupan manusia (Kis 17:26–27), Paulus menyajikan tafsir teologi yang tidak bertentangan dengan nilai religius Athena, namun membawa dimensi kebenaran lebih tinggi.

Contoh historis ini memberikan pola bagi pendekatan teologi misi kontemporer: Firman Tuhan harus dipahami sebagai suprabudaya dalam substansi, namun penyampaiannya bersifat transkultural—menghormati budaya lokal, lalu mengekspresikan Injil secara kontekstual. Dalam hal ini, kontekstualisasi bukan pelunakan, melainkan inkulturasi yang kritis dan reflektif terhadap norma budaya.

Dengan demikian, ketegangan antara Injil dan budaya tidak harus bersifat destruktif. Justru, ketegangan yang sehat dapat mendorong dialog teologis dan pemurnian praktik budaya yang tidak selaras dengan penerimaan universal terhadap Firman Tuhan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Injil dapat menjadi sarana transformasi budaya tanpa memaksakan dominasi budaya.⁹

Akhirnya, model transkultural dari interaksi Injil dan budaya memungkinkan kesatuan dalam keragaman: Injil hadir sebagai kebenaran yang bebas dari batas budaya tertentu, namun menghargai budaya sebagai arena pewahyuan. Hal ini membentuk jembatan antara Firman dan tradisi lokal yang tidak hanya toleran, tetapi dialogis dan transformatif.¹⁰

⁹ Armada Riyanto, “Berteologi Baru Untuk Indonesia” (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 178.

¹⁰ Fa’ahakhododo Halawa and Malik Bambang, “Injil Dan Tradisi Lokal : Kontekstualisasi Teologi Dalam Perkembangan Gereja Di Asia Timur,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 137–48.

2. Doa sebagai Respons Iman Tradisi Lokal: Tantangan atau Peluang?

Tradisi lokal dalam masyarakat Batak memperlihatkan dinamika budaya yang kompleks ketika bersinggungan dengan kekristenan. Beberapa elemen tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam sistem kepercayaan leluhur, seperti praktik *Parbaringin*, pemujaan roh, dan ritual adat yang sarat makna spiritual.¹¹ Ketika kekristenan hadir, terutama melalui misi-misi Protestan awal, muncul perdebatan mengenai sejauh mana unsur-unsur tersebut dapat diterima atau justru ditolak secara teologis.

Pendekatan inkulturatif dalam pelayanan misi Batak tidak dilakukan secara serta-merta menerima semua aspek budaya lokal. Proses evaluasi teologis diperlukan untuk membedakan antara unsur budaya yang bertentangan secara prinsipil dengan Injil dan unsur budaya yang bersifat netral atau bahkan memperkaya pemahaman iman. Dalam hal ini, misi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran doktrin, melainkan sebagai kekuatan yang menggarami dan menerangi kebudayaan setempat.

Contoh signifikan terlihat dalam penggunaan *ulos*, kain tradisional Batak. Dahulu *ulos* dianggap memiliki kekuatan spiritual dan sering digunakan dalam ritus penghubung dengan dunia roh. Namun dalam perkembangan gereja, *ulos* direinterpretasi sebagai simbol kasih dan penghormatan, dan digunakan dalam perayaan gerejawi seperti baptisan, pernikahan, serta penghiburan. Transformasi makna ini merupakan bentuk *redeeming culture*, yaitu menebus unsur budaya agar selaras dengan nilai Injil.

Di sisi lain, praktik seperti *Mangokal Holi* (penggalian dan pemindahan tulang belulang leluhur) menimbulkan tantangan serius bagi gereja.¹² Praktik ini menyimpan kepercayaan akan keterlibatan roh nenek moyang dan sering kali disertai upacara ritual yang bertentangan dengan ajaran monoteisme Kristen. Gereja harus berhati-hati dalam membimbing umat, agar dapat membedakan antara penghormatan kepada leluhur secara budaya dan pemujaan secara spiritual yang tidak dapat diterima dalam teologi Kristen.

Sebaliknya, struktur sosial *Dalihan Na Tolu* yang menjadi fondasi relasi sosial dalam masyarakat Batak menawarkan peluang.¹³ Prinsip keseimbangan antara pihak *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* mencerminkan nilai hormat, kasih, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini dapat dipertahankan dan dimaknai ulang dalam terang kasih Kristus, yang menekankan keharmonisan dan saling membangun dalam tubuh Kristus.

¹¹ Harisan Boni Firmando, "Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial" (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 276.

¹² Jonar Situmorang, "Sejarah Gereja Indonesia Pertumbuhan Benih Injil Dari Sumatra Sampai Papua" (Yogyakarta: Andi, 2025), 133.

¹³ Richard Sinaga Henry P. Panggabean, "Hukum Adat Dalihan Na Tolu Tentang Hak Waris" (Medan: Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak), 2004), 3.

Tantangan muncul ketika unsur budaya yang dianggap netral ternyata mengandung asumsi teologis yang samar. Sebagai contoh, penggunaan istilah “roh leluhur” dalam bahasa sehari-hari dapat menciptakan ambiguitas dalam pemahaman umat tentang kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, pendidikan iman yang kontekstual harus dilaksanakan untuk memberikan pembaruan cara pandang terhadap budaya tanpa menghilangkan identitas lokal.

Proses penebusan budaya membutuhkan kehati-hatian hermeneutik. Tidak semua hal dapat ditebus, tetapi tidak pula semua hal harus ditolak. Teologi misi yang dewasa akan mengedepankan dialog antara teks Kitab Suci dan konteks lokal, sehingga menghasilkan bentuk kekristenan yang tetap setia pada Injil namun relevan secara budaya. Dalam konteks ini, gereja bertugas sebagai agen transformasi budaya, bukan agen penghapus budaya.

Dengan demikian, tradisi lokal Batak dapat menjadi ladang subur bagi pekerjaan Injil, sepanjang dilakukan dengan penilaian yang matang. Dimensi budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen dapat ditebus untuk memperkaya ekspresi ibadah dan kehidupan bergereja. Proses ini merupakan bentuk nyata dari misi kontekstual yang menghargai keberagaman tanpa mengorbankan kebenaran Injil.

3. Kontekstualisasi Misi: Strategi Menjembatani Injil dan Budaya

Strategi kontekstualisasi misi menuntut perhatian pada kekayaan budaya lokal, termasuk bahasa, simbol, dan ritual, sebagai media yang dapat menjembatani pesan Injil. Dalam konteks budaya Batak, simbol seperti *ulos*, sistem marga, dan upacara adat mengandung nilai relasional dan spiritual yang dapat ditebus dalam terang Injil. Bahasa Batak memiliki daya ekspresi yang kuat dalam membingkai narasi iman, sementara ritual adat seperti *mangulosi* dapat dimaknai ulang sebagai simbol berkat ilahi dan kasih dalam komunitas Kristus.

Praktik misi yang berhasil di tanah Batak memperlihatkan bahwa inkulturasi tidak berarti mengakomodasi dosa budaya, tetapi menafsirkan ulang simbol-simbol lokal ke dalam makna Kristologis. Sebagai contoh, konsep *dalihan na tolu* yang menjadi dasar hubungan sosial Batak—menghormati, melindungi, dan menyayangi—dapat ditransformasikan sebagai refleksi nilai Kerajaan Allah dalam hubungan antara Allah, sesama, dan ciptaan. Dengan demikian, Injil tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi dihidupi dalam etika dan struktur sosial yang telah ditebus.

Model misi inkarnasional menjadi relevan di dalam konteks ini. Pelayanan yang hadir dalam komunitas Batak, menyatu dalam bahasa dan adat, serta mengangkat nilai-nilai lokal yang sejalan dengan Injil, mampu menciptakan penerimaan yang otentik. Lebih lanjut, pendekatan misi

holistik memberi ruang untuk merespons kebutuhan rohani dan sosial secara simultan, termasuk memperjuangkan keadilan dalam masyarakat adat, pendidikan kontekstual, serta pemulihan nilai keluarga yang kuat dalam adat Batak.¹⁴

Kontekstualisasi misi yang berhasil di Tanah Batak menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar tantangan, tetapi lahan subur untuk pertumbuhan Kerajaan Allah. Ketika simbol dan struktur lokal dimaknai dalam terang Injil, komunitas Kristen Batak tidak kehilangan identitas budayanya, melainkan menemukan penggenapan makna yang sejati. Dengan demikian, Injil tidak menghapus budaya, tetapi menguduskannya melalui karya Roh Kudus dan terang Firman.

E. IMPLIKASI

Pelayanan misi dalam konteks multikultural memerlukan kesadaran budaya yang tinggi serta sensitivitas teologis terhadap simbol, ritual, dan bahasa setempat. Salah satu implikasi utama adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan bahasa lokal sebagai kanal utama penginjilan dan pemuridan. Kajian tentang kontekstualisasi Injil menekankan bahwa penggunaan bahasa sebagai medium komunikasi berhasil membangun jembatan antara pesan Injil dan realitas budaya lokal, serta mengurangi hambatan psikologis dalam penerimaan pesan Injil.¹⁵

Bagi gereja lokal dan misionaris lintas budaya, strategi utama adalah memadukan misi inkarnasional dan misi holistik dengan pendekatan dialog budaya. Misi inkarnasional menghendaki kehadiran nyata dalam kehidupan komunitas—berkomunitas, belajar bahasa, simbol, dan pola hidup lokal—sementara misi holistik memastikan bahwa kerohanian tidak dipisahkan dari transformasi sosial dan keadilan. Dalam praktiknya, pelayanan yang menggabungkan dialog budaya memungkinkan unsur budaya lokal ditebus secara kritis, seperti yang telah terjadi dalam adat Batak melalui rekontekstualisasi simbol *ulos* dan struktur sosial *dalihan na tolu*.

Rekomendasi strategi praktis mencakup: (1) pelatihan kemampuan lintas budaya (*intercultural competence*) bagi misionaris dan pemimpin gereja, (2) penggunaan simbol budaya setempat yang direinterpretasikan secara Kristologis, (3) pengembangan liturgi dan musik kontekstual yang menghormati bentuk budaya, tanpa mengorbankan inti Injil. Strategi ini selaras dengan temuan akademik bahwa kompetensi budaya misionaris menjadi faktor

¹⁴ Kasebwe T.L. Kabongo, "Contextualisation: A Case Study of a Team within an International Missional Order," *Contextualisation: A Case Study of a Team within an International Missional Order* 39, no. 1 (2018): 1–6.

¹⁵ Soegianto Soegianto and Prinsipessia Putri Abigail Lolong, "The Dynamics of Evangelism in a Multicultural Context: Challenges and Opportunities for Contextualization," *Journal Didaskalia* 6, no. 2 (2023): 48–55, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i2.327>.

penentu efektifitas evangelisasi dalam konteks multikultural guna membangun kepercayaan dan resonansi pesan Injil. Akhirnya, gereja lokal perlu mengembangkan kerangka indigenisasi melalui prinsip *three-self* (mandiri dalam pengelolaan, pendanaan, dan pewartaan), dikombinasikan dengan *self-theologizing*, agar setiap komunitas mampu menghasilkan teologi lokal yang autentik dan setia pada Injil. Pendekatan ini memastikan bahwa misi lintas budaya tidak menciptakan ketergantungan struktural maupun teologis, melainkan membentuk gereja yang mampu menjawab tantangan multikultural dengan otoritas lokal dan kesetiaan universal.

F. KESIMPULAN

Temuan utama dari analisis ini menunjukkan bahwa pemberitaan Injil dalam konteks budaya lokal—seperti tradisi Batak—memerlukan penerjemahan teologis yang cermat terhadap simbol, ritual, dan bahasa budaya. Proses inkulturasi dan kontekstualisasi memungkinkan unsur budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Firman dapat diredeem dan dikonversi menjadi medium ekspresi iman. Tradisi seperti ulos dan struktur sosial dalihan na tolu terbukti memberi nilai estetis dan teologis jika dimaknai ulang dalam kerangka kasih Kristus, sementara praktik ritual yang mengandung dimensi spiritual non-Kristen harus dievaluasi dan dibatasi secara teologis.

Penekanan terhadap pentingnya menjembatani Injil dengan budaya lokal secara teologis dan bijaksana menjadi sangat krusial. Pendekatan dialogis dan inkarnasional membuktikan bahwa Injil bersifat suprabudaya dalam substansi, namun dihidupi secara transkultural melalui penghormatan terhadap nilai lokal. Ini mencegah dominasi budaya asing dan menghindarkan sinkretisme. Apabila perubahan dilakukan secara dialogis dan reflektif, maka unsur budaya lokal dapat memperkaya iman Kristen dan menjadi sarana transformasi rohani yang autentik. Implikasi praktis bagi pelayanan misi sangat jelas: strategi pelayanan tidak boleh bersifat homogen dan unilateral, melainkan mengutamakan kehadiran yang nyata dalam masyarakat, penggunaan bahasa dan simbol lokal yang dimaknai ulang secara Kristologis, serta tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial dan keadilan. Gereja lokal dan misionaris membutuhkan kompetensi interkultural, pelatihan simbolik, serta dialog bersama komunitas adat agar proses misi dapat berjalan efektif dan bermartabat.

Sebagai penutup, dorongan yang kuat disampaikan agar misi ke depan mengakar pada teologi kontekstual yang transformatif—yang bukan hanya membawa berita keselamatan, tetapi juga membentuk ulang budaya lokal melalui iman yang hidup. Injil tidak perlu menggantikan budaya, tetapi membawanya kepada penggenapan makna dalam kasih Kristus. Dengan demikian, misi menjadi jembatan yang membebaskan, memperkaya, dan menumbuhkan iman dalam keberagaman budaya yang ada.

G. REFERENSI

- Aritonang, Hendra. "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71–80. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.9>.
- Firmando, Harisan Boni. "Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial," 276. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022.
- Halawa, Fa'ahakhododo, and Malik Bambang. "Injil Dan Tradisi Lokal : Kontekstualisasi Teologi Dalam Perkembangan Gereja Di Asia Timur." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 137–48.
- Henry P. Panggabean, Richard Sinaga. "Hukum Adat Dalihan Na Tolu Tentang Hak Waris," 3. Medan: Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak), 2004.
- Hoten, Yunus Van. "Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul," 113. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Iictsp, Mature Journal. "TYPES OF BIBLICAL RESEARCH DESIGNS : A GUIDE TO BIBLICAL RESEARCH," no. October (2024). <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.27273720>.
- Kabongo, Kasebwe T.L. "Contextualisation: A Case Study of a Team within an International Missional Order." *Contextualisation: A Case Study of a Team within an International Missional Order* 39, no. 1 (2018): 1–6.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, Jean Calvin Riedel Mawikere, and Melanesia Daniella Beauty Mawikere. "Budaya Dalam Multi Perspektif: Diskursus Dan Komponen-Komponennya." *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2024): 10–24. <https://doi.org/10.70420/qhj82966>.
- Moldovan, Ovidiu. "Achievements and Hazards of Contextualization in Theology : The Case of Christian Mission" 8, no. 1 (2024): 117–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11242792>.
- Riyanto, Armada. "Berteologi Baru Untuk Indonesia," 178. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Situmorang, Jonar. "Sejarah Gereja Indonesia Pertumbuhan Benih Injil Dari Sumatra Sampai Papua," 133. Yogyakarta: Andi, 2025.
- Soegianto, Soegianto, and Prinsipessia Putri Abigail Lolong. "The Dynamics of Evangelism in a Multicultural Context: Challenges and Opportunities for Contextualization." *Journal Didaskalia* 6, no. 2 (2023): 48–55. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i2.327>.
- Supriadi, Yesri Esau Talan; Made Nopen. "Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural-Komunikasi Injil Di Suku Boti," 2. Yogyakarta: Andi, 2023.
- Victoriiia, Predko. "Psychology the Psychological Role of Ethnic Identity" 3, no. March (2020): 31–34. <https://doi.org/10.31435/rsglobal>.
- Wahyudi. *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: UMM Press, 2021.

